Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf

Murtiningsih

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: murtingsih@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang kematian menurut kaum sufi, Islam dan medis, menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan kaum sufi untuk mengingat kematian, dan istilah-istilah kematian dalam Al-Qur'a. Dari pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: Kematian menurut kaum Sufi adalah orang hidup tetapi mati, yaitu mati rasa, tidak punya kepekaan terhadap situasi, mata memandang tetapi tidak melihat, kuping terbuka tetapi tidak mendengar, punya hidung tidak dapat mencium. Ada dua cara yang dilakukan oleh kaum sufi untuk mengingat kematian. Pertama meyakini kematian sebagai suatu kepastian. Karena tiada satupun manusia di dunia ini yang mampu bertahan hidup di muka bumi, betapapun kekuatan dan kekuasaannya. Sebab, kematian merupakan sebuah keniscayaan bagi seluruh makhluk bernyawa. Istilah-istilah kematian dalam Al-Qur'an. Kematian dalam Al-Qur'an kadang disebut dengan ajal, maut atau wafat. Ajal ada dua yaitu ajal Maqdhī ialah ajal yang sedang dijalani atau dilalui. Atau ajal yang dijatuhi hukuman padanya, yakni ajal yang bertalian dengan perbuatan manusia itu sendiri dengan dirinya atau dengan orang lain.

Abstract

This study aimed to describe the death according to the Sufis, Islam and medical, explains the efforts made Sufis to remember the death, and death in terms of Al-Qur'a. From exposure above the authors can conclude the following: Death by Sufis are people alive but dead, numb, has no sensitivity to the situation, the eye can see but do not see, ears open but do not hear, have a nose can not be smelt. There are two ways in which the Sufis to remember death. The first believes the death as a certainty. Because no single person in this world who is able to survive in the face of the earth, however the strength and power. Therefore, death is a necessity for all animate beings. The terms of death in Al-Qur'an. Deaths in Al-Qur'an sometimes referred to dying, death or died. Dying is twofold doom doom

Maqdhī is being undertaken or impassable. Or death sentenced him, that death is related to human behavior itself with itself or with another person.

Keywords: *Death, Mysticism*

Apakah sebenarnya yang terjadi dengan bangsa ini?. Bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, belakangan telah terpuruk menjadi bangsa yang koruptif, manipulatif dan mengabaikan nilai-nilai moral lainnya. Masih jelas dalam ingatan kita kasus Gayus (pajak), Malinda Dee (City Bank), Anggota DPR (travel cek), belum lagi kasus-kasus lain yang tidak kalah memprihatinkannya. Tengok saja berbagai ironi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, perkosaan, pembunuhan, perzinahan, kekerasan, narkoba, aborsi, pornografi, pornoaksi, hampir setiap hari ditayangkan di media elektronik dan media cetak.

Pelaku-pelaku kemungkaran dan kemaksiatan itu seolah tidak menyadari bahwa mereka akan mati dan semua perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Mengapa semua itu dapat terjadi?. Mungkinkah hal ini terjadi seperti apa yang dilukiskan oleh Haedar Nashir,¹ bahwa Indonesia telah menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang cenderung menjadi sekuler dimana hubungan antar anggota masyarakat tidak lagi atas dasar prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi pada prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Ciri-ciri masyarakat modern yang lain adalah penghilangan nilai-nilai sakral terhadap dunia dan meletakkan hidup manusia dalam penisbian nilai-nilai.

Menurut Atho Mudzhar, masyarakat modern diwarnai oleh 5 (lima) hal, yakni, pertama, berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan media massa yang luar biasa sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal akan tetapi nasional atau bahkan global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak manusia menuju perubahan masa depan. Ketiga, tumbuhnya pola berpikir rasional, Keempat, munculnya sikap hidup yang materialistik, artinya semua hal diukur dengan nilai kebendaan dan nilai ekonomi.

Pendapat ini disepakati oleh Peter L. Berger yang melukiskan manusia modern mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.

Ada kemungkinan masyarakat modern telah terjebak pada perilaku yang menyesatkan dan tidak meyakini akan adanya hari kebangkitan dan pertanggung-jawaban manusia kepada penciptanya. Pendapat ini tentu saja keliru karena Al-Quran menegaskan bahwa kematian itu adalah suatu kepastian dan hari kebangkitan adalah suatu keniscayaan.

Dalam kajian tasawuf kematian itu belum tentu berarti kematian fisik. Bisa saja seorang manusia dikatakan telah mati walaupun jasadnya masih hidup. Dalam tasawuf seseorang dapat dikatakan telah mati, jika seseorang telah kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya. Itulah yang disebut dengan kematian hati. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Khuroiroh r.a, Rasullulah saw bersabda “*Sesungguhnya orang mukmin itu jika berbuat dosa maka terbentuklah titik hitam hatinya. Apabila ia bertobat, meninggalkan dosa dan beristighfar maka mengkilatlah hatinya, jika ia menambah dosanya maka bertambahlah bintik hitamnya sampai menutupi hatinya*”.

Dari hadits diatas dapatlah dipahami, mengapa para pelaku kejahatan semakin hari semakin meningkat kejahatannya. Hal itu disebabkan karena hatinya telah hitam pekat sehingga tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Bahkan yang benar terlihat salah dan yang salah terlihat benar dan tidak tahu lagi mana yang halal dan mana yang haram, semuanya dihantam habis-habisan.

Islam sebagai sebuah agama menawarkan konsep yang tegas tentang apa sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, ke arah mana tujuannya serta siapa dan bagaimanakah makhluk yang bernama manusia tersebut. Seorang muslim harus menyadari apakah yang menyebabkan matinya hati seseorang dan mengapa istilah kematian bisa disematkan pada diri seseorang, padahal dia masih hidup?. Apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim agar dia dapat menjalankan misinya sebagai *abdullah* dan *kholifah* Allah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam (QS. Adz- zariyat (51) : 56)

Hakikat Kematian

Dalam pandangan Al- Ghazali pengertian Qalb itu ada dua. Pertama, qalb dalam pengertian fisik, yaitu segumpal daging sebagai organ tubuh yang terletak pada bagian kiri rongga dada dan merupakan sentral peredaran darah, dimana darah itu membawa kehidupan. Hati dalam kategori ini adalah hati biologis yang menjadi objek kajian para ahli kesehatan. Kedua, qalb dalam pengertian Lathifun Rabbaniyah, ruhaniyah, sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan

keruhanian, dengannya seseorang merasa sedih, gembira, cinta, marah, takut dan lain-lain.

Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat,² Qalb dalam arti fisik biasa disebut dengan jantung. Dalam kaitannya dengan hal inilah Nabi bersabda :”Di dalam tubuh itu ada mudghah (segumpal daging), apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu, Ketahuilah *mudghah* itu adalah qalb”. Orang sering menerjemahkan *qalb* di sini sebagai “hati” sehingga mereka berkata : ”Jika hati kita bersih maka seluruh tubuh akan bersih”. Padahal sebenarnya yang dimaksud di sini adalah hati dalam bentuk jasmani karena Nabi menyebutnya segumpal daging.

Dalam hal ini Quraish Shihab,³ menjelaskan bahwa, melalui debu tanah dan Ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat daya; Pertama, daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik. Organ tubuh dan panca indra berasal dari daya ini, Kedua, daya hidup yang menjadikannya memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. Ketiga, daya akal yang memungkinkannya memiliki pengetahuan dan teknologi. Keempat, daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Allah. Dari daya ini, lahir intuisi dan indra keenam. Apabila keempat daya ini digunakan dan dikembangkan dengan baik, kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu suatu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, keuletan serta wawasan masa depan.

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami jika fisik memiliki indra lahir, maka rohani memiliki indra batin. Jika indra lahir menghadap kepada dunia material, maka indra batin menghadap kepada dunia metafisik. Orang yang senantiasa menyucikan batinnya, niscaya hatinya akan bersih dan indra batinnya akan lebih tajam. Hati dalam kategori kedua inilah yang menjadi tumpuan pandangan Allah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang artinya “*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan tubuhmu, Dia memperhatikan hati dan perbuatanmu* (HR Muslim). Tuhan hanya memperhatikan hati, karena hati itulah hakekat kemanusiaan.⁴ Dalam kaitan dengan hal ini Nabi juga menerangkan dalam haditsnya : ”*Allah tidak melihat tubuh-tubuh kamu. Allah tidak melihat harta benda kamu, tetapi Allah melihat hati dan amal-amal kamu*”.

Mati bukanlah hilangnya kekuatan atau matinya gerak. Ia adalah terputusnya keterkaitan antara jiwa dan raga dan berikut terpisahnya hubungan

antara keduanya. Perubahan keadaan, perpindahan dari satu dunia ke dunia lain, ia adalah petaka besar. Allah menyebutnya musibah, melalui firmanNya yang artinya “*lalu kamu ditimpa bahaya kematian*”(QS Al- Maidah (15) :106)

Nabi pernah bersabda kepada Abu Dzar:” *Dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin, kuburan adalah tempat yang aman baginya dan surga adalah tempat kembalinya, sedangkan dunia adalah surga bagi orang kafir, kubur adalah tempat siksanya dan neraka adalah tempat kembalinya* (HR. Abu Nu`aym).

Dari pendapat-pendapat di atas jelaslah bahwa seorang muslim harus menyiapkan bekal untuk menghadapi kematiannya, karena kematian itu suatu hal yang pasti. Lagipula kematian merupakan sesuatu yang mengerikan dan menyakitkan karenanya semua orang berharap dapat menjumpai kematian dalam keadaan *khusnul khotimah* (penghabisan yang baik). Penghabisan seseorang yang baik akan dapat terlihat dari cara matinya. Hal ini seperti apa yang dituturkan oleh Salman al-Farisi, dirinya pernah mendengar Rasulullah bersabda :” *Perhatikanlah seseorang ketika menghadapi kematiannya sebanyak tiga kali. Jika didahinya berkeringat, kedua matanya mengeluarkan air mata dan hidungnya membengkak, yang demikian itu menunjukkan rahmat dari Allah yang turun bersamanya. Jika ia mendengkur dengan dengkur anak unta yang sesak, wajahnya hitam kelam, dan mengeluarkan buih pada bagian pinggir mulutnya, yang demikian itu menunjukkan azab Allah kepadanya*”(HR, At-Turmudzi)

Dalam menyikapi masalah ini Sa`id ibnu Manshur menjelaskan bahwa :” Sesungguhnya seorang mukmin akan tetap memiliki kesalahan, di antara sejumlah kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya, yang akan ditebus ketika kematian menjemputnya. Oleh karena itu (saat kematiannya) dahinya mengucurkan keringat”.

Dari uraian terdahulu dapatlah dipahami bahwam mati menurut pengertian secara umum adalah keluarnya ruh dari jasad, kalau menurut ilmu kedokteran orang baru dikatakan mati jika jantungnya sudah berhenti berdenyut. Mati menurut Al-Qur`an adalah terpisahnya ruh dari jasad dan hidup adalah bertemunya ruh dengan jasad. Kita mengalami saat terpisahnya ruh dari jasad sebanyak dua kali dan mengalami pertemuan ruh dengan jasad sebanyak dua kali pula. Terpisahnya ruh dari jasad untuk pertama kali adalah ketika kita masih berada dialam ruh, ini adalah saat mati yang pertama. Seluruh ruh manusia ketika itu belum memiliki jasad. Allah mengumpulkan mereka di alam ruh dan berfirman sebagai disebutkan dalam surat Al A`raaf (7) 172: “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian*

terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)””.

Corak Kaum Sufi Mengingat Kematian

Allah menciptakan kematian sebagai akhir yang pasti bagi kehidupan. Sebagaimana diketahui sejauh ini tidak ada seorangpun yang mampu menghindari kematian. Tidak ada harta benda, kesehatan, jabatan atau kawan yang dapat menjamin keselamatan seseorang dari maut. Setiap orang pasti mati. Abu Hurairah mengingatkan untuk memperbanyak mengingat kematian, karena Allah membuka hati orang yang banyak mengingat mati dengan memudahkan kematian baginya.⁵ Hasan Basri berkata “Barang siapa mengetahui bahwa kematian itu urat nadinya, kiamat itu hari pertemuannya dan menghadap Allah itu tempat tinggalnya maka yang harus ia lakukan adalah bersedia apabila hidup berlama – lama di dunia. Maksudnya adalah pikirannya terfokus pada kehidupan akhiratnya dan tempat tinggalnya adalah di hadapan Allah.

*Imam Hasan Al Basri berkata: ”Jika engkau berada di sebuah pemakaman, hendaklah engkau merenungi keadaan, bagaimana air mata mereka bisa bercucuran, sementara lidahnya rapat tersumbat debu setelah di dunia berbicara begitu fasih dan menarik.*⁶

Setiap mau tidur Muhammad bin Wasi berkata kepada keluarganya “Saya menyerahkan kalian kepada Allah. Boleh jadi tidur ini masa kematianku, sehingga aku tidak bangun lagi di dunia. Sementara itu Ataimi berkata “Dua hal yang menghilangkan kelezatan dunia dariku adalah mengingat kematian dan menghinat peristiwa dihadapan Allah Ta’ala”. Suatu hari Ibnu Muthi melihat rumahnya dan terkagum – kagum oleh keindahannya. Maka ia menangis, kemudian berkata “Demi Allah, andai tiada kematian tentu aku senang denganmu (wahai rumah). Andai aku tidak akan menempati kubur yang sempit, tentu aku bahagia dengan kenikmatan dunia ini”. Setelah itu tangisnya semakin keras.⁷

Manusia harus menyadari bahwa kematian adalah sesuatu yang mengerikan, ketakutan yang luar biasa. Rasa sakit ketika mati lebih pedih ketimbang diiris dengan gunting dan gergaji, bahkan direbus dengan air panas dalam periuk. Seandainya seorang mayit dibangkitkan kembali dan menceritakan

sakitnya mati kepada manusia yang masih hidup, niscaya manusia tidak dapat hidup tentram dan tidak lagi dapat tidur dengan nyaman.⁸

Istilah Kematian dalam al-Qur'an

1. Ajal

Dalam menafsirkan kata ajal dalam surat Al-An'am ayat 2, Quraish Shihab berpendapat bahwa Allahlah yang menciptakan manusia dari tanah yang bercampur air. Dan karena biasanya sesuatu yang terbuat dari bahan dan kondisi yang sama, maka sama pula masa keberadaannya dan lamanya bertahan, maka untuk menunjukkan betapa kuasa Allah SWT, ditegaskannya dengan menggunakan kata – kata tsumma, yakni sesudah itu, ditentukannya bagi masing-masing makhluk hidup ajal, yakni kematian atau masa akhir keberadaan di muka bumi. Dan di samping ajal itu, ada lagi suatu ajal yang lain yang ditentukan olehNya, yaitu ajal untuk kebangkitan setelah kematian, tetapi ini ada disisiNya, yakni dalam pengetahuanNya dan hanya Dia sendiri yang mengetahui kapan datangnya.

Ayat ini juga menegaskan bahwa keadaan manusia seluruhnya dikuasai oleh Allah SWT, karena Dia yang menciptakan sejak semula, bahkan sejak kejadian manusia pertama yang Dia ciptakan dari tanah yang bercampur air, sampai dengan manusia terakhir di muka bumi ini. Dia yang menguasai mereka sejak detik awal dari wujudnya sampai dengan ajalnya yang melampaui kehidupan dunia menuju masa yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Penggunaan bentuk nakirah / infinitive untuk kata ajal, menunjukkan bahwa ajal manusia tidak dapat diketahui oleh manusia kapan datangnya secara pasti. Selanjutnya ayat di atas mengisyaratkan dua macam ajal. Ini juga dipahami dari penggunaan bentuk nakirah / infinitive kata ajal. Dalam kaedah dinyatakan "Apabila kata yang sama berulang dalam bentuk nakirah, maka kata pertama berbeda artinya dengan kata yang kedua". Di atas telah dikemukakan, bahwa kata ajal pertama adalah kematian setiap pribadi dan ajal kedua adalah masa kebangkitan. Atau antara kematian dan masa kebangkitan. Ada juga yang memahami ajal pertama sebagai tidur dan ajal kedua adalah ajal generasi yang datang kemudian. Atau ajal pertama adalah ajal masing-masing yang telah lewat dan ajal kedua adalah ajal yang belum dilalui.

Pendapat terkuat tentang arti ajal adalah ajal kematian dan ajal kebangkitan, karena biasanya Al-Qur'an menggunakan kata ajal bagi manusia dalam konteks kematian. Di sisi lain ayat ini dikemukakan dalam konteks pembuktian tentang

keEsaan Allah dan keniscayaan hari kebangkitan, sehingga sangat wajar kata ajal menunjuk kepada kematian dan hari kebangkitan itu.⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa ajal setiap orang ada 2 macam. Ajal secara umum yang tidak dapat diketahui kapan datangnya dan ajal yang berada di sisi Allah dan ini tidak dapat berubah berdasar pengaitannya dengan kata di sisiNya. Hubungan ajal pertama dengan ajal kedua serupa dengan hubungan antara sesuatu yang mutlak dengan sesuatu yang bersyarat. Sesuatu yang bersyarat bisa saja tidak terjadi jika syarat-syaratnya tidak terpenuhi, berbeda dengan sesuatu yang tanpa syarat.

Ketika mengartikan QS Ar-Ra`du (13) ayat 38-39 ulama berpendapat bahwa ajal yang ditentukan disisiNya adalah apa yang ada dalam *Ummul Kitab* itu, sedangkan ajal pertama yang tidak disertai kata-kata “*indahu*, disisiNya” adalah ajal yang ditentukan tetapi dapat dihapus atau tidak oleh Allah SWT. Ini oleh sebagian ulama dikatakan sebagai “*lauh al mahwa wa al-itsbat*” yakni lauh yang tetap dan dapat juga berubah. Karena itu bisa jadi ajal pertama berbeda dengan ajal kedua, dan bisa terjadi juga jika tidak ada faktor penghalang. Ajal kedua sepenuhnya sama dengan ajal pertama, namun demikian yang pasti dan tidak berubah adalah ajal yang ditetapkan Allah dalam “*ummul kitab*” itu.

Dalam menanggapi hal ini Thabathabai memberikan pandangan dengan mengumpamakan sinar matahari. Kita mengetahui katanya, bahwa malam akan berakhir beberapa saat lagi dan matahari akan terbit menyinari bumi, tetapi apa yang kita ketahui bisa saja tidak terjadi demikian. Bila ada awan yang menutupi atau karena posisi bulan terhadap matahari menghalangi sampainya cahaya sang surya ke bumi (gerhana) atau faktor lainnya. Adapun jika matahari telah berada di ufuk dan tidak ada faktor-faktor penghalang menyertai kehadirannya, maka ketika itu pastilah ia menyinari permukaan bumi.¹⁰

Dalam kaitan dengan hal ini Nabi menganjurkan untuk sering-sering melakukan silaturahmi, karena silaturahmi dapat menyebabkan hidup manusia diliputi oleh keharmonisan, dan jauh dari ketegangan, sedang ketegangan yakni stress merupakan salah satu faktor yang dapat mempercepat tibanya ajal.¹¹

Menurut Quraish Shihab,¹² Jika seseorang melakukan usaha akan berhasil jika sesuai dengan sunnahtullah. Apapun usaha manusia selama sejalan dengan sunnahtullah pastilah berbuah, termasuk usaha memperpanjang usia. Menurutnya tidak ada satu ayat Al-Qur`anpun yang mengatakan : *Saya (Tuhan) memanjangkan usia*”. Redaksi yang digunakan oleh Al-`Qur`an adalah : *Kami memanjangkan usia (QS 35 : 37 dan 36 : 68) atau siapa yang mau diperpanjang umurnya (QS 2:96*

dan 35 : 11). Redaksi tersebut memberi kesan bahwa manusia dapat mempunyai keterlibatan dan usaha dalam memperpanjang dan memperpendek umurnya.

Ada pendapat lain tentang ajal. Ajal dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

- a. Ajal Maqdhi ialah ajal yang sedang dijalani atau dilalui. Atau ajal yang dijatuhi hukuman padanya, yakni ajal yang bertalian dengan perbuatan manusia itu sendiri dengan dirinya atau dengan orang lain. Misalnya terlibat dalam suatu perkelahian atau dilibatkan dalam suatu pertempuran, sehingga ia mengalami ajalnya yang membawa kepada *ajal musamma*. Karena itulah Allah SWT memerintahkan agar manusia itu hendaknya menjaga diri atau selalu waspada atau menjauhkan diri dari sesuatu hal yang membawanya kepada kebinasaan. Nabi menjelaskan bahwa menjalin silaturahmi terutama kepada para kaum kerabat dapat memanjangkan umur atau menambah umur (*umur maqdhi*). Rasulullah juga bersabda :*"Barang siapa yang suka dipanjangkan umurnya (umur maqdhi) diberi kelapangan rejeki dan dihindarkan dari cara mati yang mengerikan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan melakukan silaturahmi"* (HR Abdullah bin Ahmad).

Pendapat di atas didukung oleh Jalaluddin Rahmat yang mengatakan bahwa banyak hadits melalui para imam yang menjelaskan bahwa *"Silaturahmi memakmurkan rumah dan menambah usia, walaupun para pelakunya bukan orang baik- baik"* Selain itu diriwayatkan pula bahwa *silaturahmi membersihkan amalan, melipat gandakan kekayaan, menolak kecelakaan dan menangguhkan kematian"*.

- b. Ajal Musamma atau disebut juga ajal mubram, yaitu ajal yang termaktub putus pastinya dilakukan terhadap diri tiap- tiap jiwa. Ajal ini tidak ada tempat pelarian atau perlindungan dan tidak bisa dimajukan atau dimundurkan, tapi tepat pada saatnya telah ditentukan oleh Tuhan dan hanya diketahui oleh Tuhan.

Ajal maqdhi dapat ditetapkan atau dihapuskan oleh Tuhan atau dapat dimohonkan do`a kepada Tuhan, akan tetapi ajal musamma atau ajal mubram tidak dapat ditawar-tawar lagi, bilamana telah tiba waktu dan saatnya ia pasti akan mati.¹³

Al-Qur`an juga yang pertama menjelaskan bahwa ada ajal perorangan dan ada juga ajal masyarakat. Al-Qur`an juga menyatakan bahwa segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebabnya, maka usia dan dan keruntuhan suatu system dalam satu masyarakatpun pasti ada kadar dan ada pula

penyebabnya QS Al-Isra (17) : 76-77 dapat merupakan salah satu contoh hukum kemasyarakatan yang menjelaskan kadar dan penyebab itu, yakni jika suatu masyarakat telah sampai pada tingkat yang telah amat menggelisahkan, maka ketika itu masyarakat akan runtuh.

2. *Maut*

Maut dipahami oleh sebagian ulama dalam arti ketiadaan hidup atau lawan hidup, sedang hidup ditandai rasa, gerak dan sadar. Bila maut telah “mengunjungi” makhluk hidup, ketika itu akan tiada lagi gerak, rasa dan pengetahuannya. Itulah pandangan lahiriah yang menandai kematian di alam duniawi.

Al-Qur`an menginformasikan bahwa kematian dialami oleh manusia sebanyak dua kali, sedang hidup minimal dialami dua kali bahkan tiga kali. Orang-orang kafir dihari kemudian berkata :” *Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali, pertama ketika kami belum wujud di pentas bumi ini, kedua ketika kami harus meninggalkan dunia ini, dan menghidupkan kami dua kali yakni pertama di dunia dan kedua di alam barzakh, maka kini kami mengakui dosa-dosa kami* “(QS Al- Ghafir (40) : 11).

Bagi seorang mukmin kematian adalah nikmat, karena merupakan pintu masuk menuju kehidupan yang abadi. Didahulukannya kata mati pada firman Allah :’ Dia yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu siapa yang lebih baik amalnya (QS Al-Mulk)(67 : 2) memberi kesan bahwa kematian adalah nikmat. Menurut Iqbal, filsuf asal Pakistan kematian bukanlah bencana. Memang al-Quran juga menamai kematian dengan musibah (QS Al-Maidah (5): 106), tetapi tidaklah selalu demikian. Ia menjadi musibah bagi orang sangat mengandalkan sang jenazah semasa hidupnya. Juga bagi yang mati, jika ia tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Di sini anggapan bahwa kematian adalah sebaagi musibah adalah akibat dari ulah dan kesalahan manusia, bukan substansi dari kematian itu.

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kematian adalah sama dengan kelahiran baru, Sebelum kelahiran pertama manusia, perut ibunya adalah hunian di atas bumi. Di sana janin berhubungan dengan ibu melalui tali pusar. Ketika kelahirannya tali pusar diputus agar ia bebas menjalani hidupnya. Dalam kehidupannya di bumi, ada juga tali yang menghubungkannya dengan bumi yang lain di alam sana. Tali itulah yang putus ketika mati, sehingga manusia lepas dengan hunian lamanya, yang kali ini adalah bumi, untuk berada di hunian baru. Hal ini seperti halnya janin yang lepas dari hunian lamanya, yakni perut ibu, untuk tinggal sementara di pentas bumi ini. Kalau kehadirannya dipermukaan bumi

dinamakan kelahiran, maka terputusnya tali yang menghubungkannya dengan bumi juga kelahiran baru.

Bahkan ada ulama yang memahami bahwa saat tiba di hunian baru itu ada malaikat yang menyambut sebagaimana penyambutan yang dilakukan oleh para perawat atau dukun beranak pada bayi yang baru lahir. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ada malaikat yang turun dari langit membawa kain kafan dari surga buat orang yang mukmin dan dari neraka buat yang kafir. Kafan itu serupa dengan pakaian bayi yang dikenakan untuknya setelah seorang bayi lahir ke dunia.

Maut juga dikatakan sama dengan tidur, seperti do`a yang biasa dibaca oleh seseorang ketika bangun tidur adalah, ”*Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepadaNya kebangkitan*”. (HR Bukhari dan Muslim) yang dimaksudkan dengan menghidupkan adalah membangunkan dari tidur, sedangkan mematikan adalah menidurkan. Sedang do`a beliau sebelum tidur adalah “Ya Allah dengan namaMu aku hidup dan dengan namaMu aku mati” (HR Bukhari). Seorang yang tidur diibaratkan layangan terbang jauh ke angkasa, tapi talinya dipegang oleh pemain. Sedangkan yang mati. Adalah layangan yang telah putus talinya, sehingga ia terbang tidak dapat kembali lagi.

Pendapat ini tentu saja berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa kematian adalah suatu peristiwa yang sangat menyakitkan, seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Walau tidak menjelaskan secara jelas tentang menderitanya orang yang mengalami kematian, Quraish Shihab mengakui bahwa orang yang akan mengalami kematian dengan cara yang mengerikan adalah bagi mereka-mereka yang tidak melakukan amal-amal shaleh.

Ini berbeda dengan orang yang tidak dicintai dan tidak mendapat redha Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat yang menyatakan Allah Ta`ala berfirman: “Demi keperkasaan dan keagunganKu, Aku tidak akan mengeluarkan dari dunia, seorang hamba yang ingin Aku siksa, sampai Aku memenuhi semua kebajikan yang pernah dilakukannya, dengan kesehatan ditubuhnya, kelapangan pada rejekinya, kesenangan dalam hidupnya, dan rasa aman didadanya, sampai hal-hal terkecil lainnya. Jika masih ada sisa kebajikannya, Aku akan memudahkan kematiannya, sampai akhirnya ia datang padaKu dalam keadaan tidak ada kebajikannya sama sekali yang dapat dijadikannya tameng terhadap api neraka.

Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi, dari `Aisyah bahwa ia berkata: “Sesungguhnya kematian mendadak adalah kesenangan bagi orang mukmin dan

hukuman yang menyedihkan bagi orang kafir”. Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam budak dari Umar bin Khattab yang berkata: “Jika seorang mukmin masih punya dosa yang belum tercukupi oleh amalnya, maka Allah akan memberatkan kematiannya, supaya dengan tekanan sakaratul maut dan kedahsyatan-kedahsyatannya ia akan mencapai derajatnya di surga. Jika orang kafir melakukan kebaikan di dunia, Allah akan menggampangkan kematiannya untuk menuntaskan balasan bagi kebajikannya tersebut di dunia, kemudian ia kembali ke neraka. Beliau juga menyebutkan sebuah hadits sebagai berikut: “*Mati itu sungguh lebih sakit dari ratusan tebasan pedang, lebih sakit ketimbang digergaji berkali-kali dan lebih sakit daripada digunting berulang-ulang.*”¹⁴

Kematian yang menyakitkan mungkin saja tidak dialami oleh orang yang begitu mencintai Allah, seperti apa yang diungkapkan oleh Abu Darda`. Abu Darda` pernah mengatakan: *Aku menyukai kematian karena aku rindu kepada Tuhanku, Aku menyukai sakit untuk menghapus dosaku, dan Aku menyukai kemiskinan untuk tawadhu` kepada Tuhanku yang Maha Agung dan Maha Perkasa.*¹⁵

Mereka beranggapan bahwa barang lahir pada hakikatnya tidak ada harganya, datangnya dari tak ada dan kembali menjadi tiada, Mereka berkeyakinan bahwa dunia. meskipun ia dibesarkan tidak akan lebih dari kampung yang sempit, yang mengikat, yang menghalangi manusia mencari rahasia alam gaib, alam yang lebih indah. Timbullah keyakinan mereka bahwa harta benda kekayaan, kesenangan lahir dan segala ikhtiar mencapainya tidak kekal dan lekas sirna, lekas hilang, menyusahkan jika terkumpul dan menimbulkan duka jika hilang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kebahagiaan sejati bagi seorang mukmin adalah berjumpa dengan Allah, karena surga tak mungkin dirasakan tanpa didahului dengan kematian.

3. Wafat

Ketika menafsirkan surat Ali Imran (3) ayat 55, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *mutawafika* terambil dari kata yang bermakna “sempurna”. Al-Qur`an menggunakannya antara lain untuk makna”mati” dan “tidur”. Dia bermakna mati, karena bila seseorang wafat, maka umurnya di dunia telah sempurna, dan karena tidur mirip dengan mati dari sisi hilangnya kesadaran. Maka tidurpun dinamakan wafat, baik dalam hadits maupun Al-Qur`an. QS Al-An`am (6) : 60. Kata ini juga digunakan dalam arti” mengambil secara sempurna”

Menurut Murtadha Mutahhari,¹⁶ kata *tawaffa* dan wafat berasal dari akar kata yang sama. Kata *tawaffa* artinya mengambil sesuatu atau menerima secara

sempurna. Misalnya ada orang yang berhutang dan mengembalikan utangnya secara sempurna maka itu disebut *istiifa*. Kata *istiifa* juga berasal dari kata ini. Jika seseorang menerima seluruh piutangnya dan bukan hanya sebagian disebut dengan *tawaffa* atau *istiifa*. Hal ini berarti bahwa *tawaffa* dan *istiifa* tidak berarti hilang dari tangan, sebaliknya menerima segala sesuatu secara sempurna. Al-Qur`an senantiasa menyebut “kematian” dengan “menerima secara sempurna”. Oleh karena itu Al-Qur`an mengatakan Allah menerima berbagai jiwa pada saat kematiannya. Allah menerima berbagai jiwa itu secara utuh dan sempurna saat kematiannya. Jadi jelaslah bahwa kematian adalah wafat, kematian bukan berarti hilang. Mati ialah dipindahkan, diserahkan dari satu alam ke alam lain. Malaikat-malaikat Ilahi datang dan menerimanya, baik dengan penerimaan yang baik maupun penerimaan yang buruk.

Dalam menanggapi surat di atas beberapa ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa diwafatkan dalam pengertian mati yang sesungguhnya tapi sebentar. Ketika dalam kondisi tidak bernyawa, ia diangkat ke langit, kemudian ia dibangkitkan dan kembali hidup. Sedangkan Mathar al-Warraq menafsirkan ayat tersebut dengan menafsirkan bahwa Allah mewafatkan Nabi Isa dari dunia, tapi bukan berarti mati. Sementara Ibnu Jarir berpendapat bahwa wafatnya Nabi Isa adalah diangkatnya dari dunia karena ia tidak ahli dunia, ia juga tidak memerlukan kebutuhan yang dibutuhkan penduduk dunia seperti makan, minum, bangun dan tidur serta hal-hal kemanusiaan lainnya.

Selain itu ada yang mengatakan bahwa Allah mematikan Nabi Isa seperti rupa orang yang mati ketika tidur. Ketika itu Nabi Isa tidak merasakan bahwa ia diangkat ke langit.. Artinya Nabi Isa tertidur pulas, dan dalam keadaan tidur pulas itulah Allah mengangkatnya ke langit sesuai dengan kehendak Allah. Nabi Isa tidak terbangun kecuali telah sampai di langit.

Sedangkan As-Syarawi berargumen bahwa Allah yang mengambil Isa as secara sempurna itu mengambil ruh dan jasadnya ke suatu tempat yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang kafir yaitu di sisiNya. Kata disisiKu, dipahami oleh banyak ulama dalam arti di langit. Pendapat lain enggan memahami kata “*rafi`uka*” dalam arti hakiki. Mereka tidak memahaminya dalam pengertian mengangkat ruh dan jasad Isa as ke langit, tetapi kata mereka, itu berarti bahwa Allah mewafatkan yakni mematikan Isa as, di dunia setelah tiba ajal yang ditetapkan oleh Allah baginya. Kematian itu terjadi di suatu tempat yang tidak dikenal oleh musuh-musuhnya. Kemudian setelah kematian secara normal, ruh beliau diangkat ketempat yang paling tinggi. Penulis sendiri cenderung kepada pendapat ini. Hal

ini dikarenakan Nabi Isa adalah manusia biasa yang tentu saja akan mengalami kematian, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Soal apakah nanti akan dibangkitkan kembali, itu urusan Allah. Wallahu a`lam

Kenaikan *al-Masih* baik dipahami dalam arti ruh dan jasad beliau, maupun hanya ruhnya saja, menunjukka bahwa betapapun dahsyatnya dan kuasanya makhluk, dan betapapun rapinya rencana untuk menenyapkan kebenaran dan pemuka-pemukanya, namun hasil akhir selalu berpihak kepada kebenaran.

Ketika menafisirkan surat An-Nahl (16) ayat 70, Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menceritakan bahwa hanya Allah sendiri yang menciptakan manusia dari tiada, kemudian melalui pertemuan sperma dan ovum, manusia lahir, tumbuh dan berkembang. Kemudian Allah mewafatkan manusia dengan bermacam-macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda, Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa dan dalam keadaan tua atau ada yang diberi kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akal nya.

Diantara manusia ada yang dikembalikan Allah kepada umur yang paling lemah yakni secara berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya secara fisik dan psikis, karena otot dan urat nadinya mengendur dan daya kerja sel-selnya menurun hingga akhirnya ia menjadi pikun tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Lalu sesudah itu diapun akan wafat

Kata *ardzal* adalah bentuk superlative dari *ar-radzalah* yakni keburukan yang menyipati sesuatu. Dengan demikian istilah *ardzalil umur* berarti mencapai usia yang menjadikan hidup tidak berkualitas lagi, sehingga menyebabkan yang bersangkutan tidak lagi merasakan kenikmatan hidup, bahkan boleh jadi sudah bosan hidup, dan orang yang disekitarnya pun merasa bahwa kematian bagi yang bersangkutan adalah baik.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa wafat artinya mati. Akan tetapi ada perbedaan pendapat tentang ihwal kematian normal dan pembunuhan. Apakah orang yang mati terbunuh menyempurnakan umur yang dianugerahkan Allah kepadanya atau si pembunuh yang mengakhiri umur tersebut menjadikan umur itu belum sempurna. Kelompok Mu`tazilah yang terkenal sangat rasional berpendapat bahwa si pembunuh mengakhiri umur seseorang, bukan dalam arti nyawanya melayang sebelum tiba ajalnya, tetapi dalam arti ajalnya telah datang sebelum sempurna usia yang disiapkan oleh Allah untuknya. Atas dasar pemahaman inilah sehingga Az-Zamakhsari, salah seorang tokoh dan penafsir dari aliran tersebut berpendapat bahwa firman Allah “*Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu*”

berarti sesungguhnya Aku (Allah) akan menyempurnakan umurmu sehingga engkau tidak akan terbunuh oleh mereka, tetapi engkau akan hidup dalam usia yang Aku tetapkan, tidak berkurang sedikitpun, baik kekurangan itu akibat pembunuhan maupun dengan kematian normal sebelum waktu yang Allah tetapkan.

Pendapat ini ditolak oleh kelompok ulama yang menilai bahwa kematian, apapun sebabnya adalah kesempurnaan umur seseorang. Kematian akibat pembunuhan, kecelakaan, atau sakit semuanya adalah wafat dan kesemuanya telah memenuhi usia yang ditetapkan oleh Allah, tidak berlebih atau berkurang. Dari sini penganut pandangan ini berkata bahwa kata *mutawaffika* berarti mengambil engkau secara sempurna, yakni melindungimu, sehingga mereka tidak akan melukaimu apalagi mencelakakan dan membunuhmu (Nabi Isa). Asya`rawi yang memilih pendapat terakhir ini menjelaskan lebih rinci maksud ayat. Menurutnya, ada perbedaan antara kematian normal dan pembunuhan. Memang, keduanya mengakibatkan berakhirnya hidup duniawi, tetapi pembunuhan mengakibatkan rusaknya tubuh manusia oleh manusia, sedang kematian bukan disebabkan oleh pengrusakan tubuh oleh manusia. Manusia yang mati normal tubuhnya utuh organ-organnya sempurna. Sedangkan yang terbunuh, ia mati karena salah satu organnya dirusak oleh makhluk Allah.

Ketika menafsirkan permintaan Nabi Yusuf “Wafatkanlah aku sebagai seorang muslim”. Ada yang mengatakan bukanlah itu menggambarkan bahwa Nabi Yusuf minta dimatikan dengan segera. Walaupun setelah tujuh hari do`a itu diucapkan nabi Yusuf meninggal. Qatadah berpendapat lain, beliau berpendapat tidak ada seorang nabipun yang pernah meminta kematian kecuali Nabi Yusuf. Karena setelah mendapatkan kenikmatan hidup yang sempurna dan berhasil meraih segalanya Nabi Yusuf rindu untuk bertemu dengan Tuhannya. Ada juga yang berpendapat bahwa sebenarnya Nabi Yusuf tidak hanya sekedar mengharapkan kematian, tetapi ia ingin meninggal dunia dalam keadaan beragama Islam. Dengan kata lain, ia berkata:” *Jika telah tiba ajalku, maka wafatkanlah aku dalam keadaan Islam*”. Ini adalah pendapat pilihan yang dikemukakan ahli tafsir dalam menafsiri ayat tersebut.

Dalam Islam sendiri sebenarnya seseorang tidak diperkenankan untuk meminta kematian kecuali untuk menyelamatkan agama dan menghindarkan diri dari penyebab orang lain melakukan fitnah, kebohongan dan dusta, seperti yang dilakukan oleh ibunda Maryam. Ibunda Maryam memohon kematian karena merasakan dua hal. Pertama, ia takut terus-menerus disangka buruk dan dicela,

karena hal itu dapat menimbulkan fitnah pada agamanya, kedua, gara-gara dirinya ia tidak ingin kaumnya terjatuh dalam jurang kebohongan dan kedustaan, sehingga mereka menuduh dirinya telah melakukan perbuatan zinah. Dan itu dapat membuat diri mereka celaka.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mengharapkan kematian itu dibolehkan jika keadaan manusia sudah sangat memprihatinkan. Karena sudah sangat minimnya akhlak dan hilangnya nilai-nilai agama. Sementara yang bersangkutan tidak lagi berdaya untuk mengatasinya. Jadi bukan karena penderitaan yang menimpa, baik berupa tekanan ekonomi, menyangkut soal kesehatan, maupun masalah lainnya. Hal ini diperjelas oleh do`a yang pernah dipanjatkan oleh Rasulullah:” *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu agar bisa melakukan kebajikan-kebajikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran dan mencintai orang-orang miskin. Dan jika Engkau telah menghendaki fitnah kepada manusia, maka tolong panggil aku menghadapMu tanpa terkena fitnah* (HR Ahmad, Tirmidzi dan Malik).

Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa seseorang boleh mengharapkan kematian karena sebab-sebab tertentu. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdul Barra dalam at-Tahmid dan Al-Istidzkar, sebuah hadits dari Zadan bin Umar dari seorang alim al-Kindi, ia berkata:” Ketika Abu Zar al-Ghifari sedang duduk bersamaku di sebuah teras, ia melihat beberapa orang yang terkena penyakit tha`un. Ia berkata sebanyak tiga kali:”*Hai Tha`un bawalah aku kepadamu*”. Mendengar ucapan aneh itu aku bertanya:” Mengapa anda berkata seperti itu? Bukankah Rasulullah pernah bersabda, “*Janganlah seseorang di antara kalian mengharapkan kematian, karena pada saat itu terputuslah amalnya dan ia tidak bisa kembali lagi untuk mencari alasan?* Ia menjawab, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:” *Mintalah segera mati karena enam hal, yakni, maraknya pemimpin-pemimpin yang bodoh, banyaknya syarat (yang tidak sesuai dengan aturan agama), maraknya penjualan hukum, diremehkannya agama, banyaknya pemutusan hubungan kekeluargaan dan banyaknya anak-anak muda yang menjadikan Al-Qur`an sebagai seruling, dimana orang-orang berkumpul untuk menikmati kelembutan suara sang qari,` padahal mereka sangat minim pengetahuan agamanya*” (HR Ahmad). Kematian adalah suatu kepastian, karenanya, kita tidak perlu memintanya. Yang perlu dilakukan adalah menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk menghadapi kepastian mati tersebut.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Kematian menurut kaum Sufi adalah orang hidup tetapi mati, yaitu mati rasa, tidak punya kepekaan terhadap situasi, mata memandang tetapi tidak melihat, kuping terbuka tetapi tidak mendengar, punya hidung tidak dapat mencium. Orang yang mati rasa itulah yang disebut hidup tapi mati. Sesuai dengan firman Allah yang artinya “*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang – orang yang tuli mendengar panggilan apabila mereka telah berpaling membelakang*” (QS An-Naml (27): 80)

Orang-orang yang hidup tapi mati adalah golongan penyihir, pembuat keonaran dan pengacau hidup dan kehidupan. Keberadaan mereka lebih banyak mafsadahnya (rusaknya) daripada manfaatnya. Mereka dibenci dan disumpahi supaya cepat mati, ini tidak lain karena mereka tidak mau peduli, karena hatinya telah mati.

Orang hidup adalah orang yang mau mendengar dan mematuhi perintah Allah, yang melaksanakan seruan dan menjauhi yang dilarang. Sedangkan orang yang mati hatinya, tidak akan tergugah untuk melaksanakan seruan Allah walaupun diteriakan dikupingnya, padahal mereka kelak akan dibangkitkan Allah, kemudian kepadaNya mereka akan dikembalikan.

Nabi tidak dapat menjadikan orang-orang yang hati mereka telah dimatikan oleh Allah untuk mendengarkan nasihat. Seseorang tidak dapat menjadikan orang yang telah disumbat telinganya dari hikmah untuk mendengar. Maka dilarang untuk bersedih terhadap kekufuran seseorang, karena mereka itu tuli dan seperti mayat yang tidak bisa mendengar atau memahami. Kehidupan mereka tidak ada, hidup seperti mati, mereka telah berpaling dari seruan dakwah dan seruan petunjuk. Perumpamaan penutup yang Allah tutupkan pada hati orang-orang kafir adalah seperti segel yang Allah kenakan pada hati-hati yang tidak mengetahui hakikat Al-Qur'an dan risalah Rasul saw. Sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat dari nasehat atau pun ayat.

Sedangkan mati menurut Islam adalah suatu peristiwa yang sangat menyakitkan. Rasa sakit akibat kematian yang paling ringan adalah sama seperti seratus kali tebasan pedang”. Seperti besi panas yang ditusukkan ke dalam potongan kulit kambing, lalu dicabut kembali”. Juga seperti nyawa seekor burung yang digoreng ketika masih hidup. Ada juga yang berpendapat bahwa kematian itu sangat menakutkan di dunia dan di akhirat bagi orang-orang mukmin. Kematian

itu lebih menyakitkan daripada digergaji dengan sejumlah gergaji, digunting dengan banyak gunting, dan direndam dalam air mendidih dalam tungku. Seandainya si mayit itu hidup lagi setelah kematiannya dan mengabarkan kepada orang-orang yang masih hidup mengenai betapa sakitnya saat kematian, niscaya mereka tidak akan lagi merasakan enaknya menjalani hidup dan nyenyaknya tidur.

Endnote

¹ Nashir, Haedar, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm 177.

² Rahmat, Jalaluddin, *Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah*, Depok: Pustaka Iiman, 2008, hlm 69-70.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung : Mizan, 2008, hlm 103

⁴ Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002, hlm 78.

⁵ Harun Yahya, *Sesal Sebelum Ajal*, Jakarta : Pustaka Zaman, 2002, hlm 19.

⁶ Nabhani Idris, *Renungan Tentang Kematian dan Hari Kiamat*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001, hlm 14.

⁷ Khozin Abu Faqih, *Manajemen Kematian, Bagi Mereka Yang Merindukan Kematian Mulia*, Bandung Syamil, 2004, hlm 14.

⁸ Aidh Al-Qarni, *Drama Kematian*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003, hlm 57.

⁹ *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian Surga Dan Ayat - Ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hlm 10-11

¹⁰ Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian Surga Dan Ayat - Ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hlm 12-13.

¹¹ Quraish Shihab, *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah*, Jakarta : Lentera Hati, 2004, hlm 25-27.

¹² Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung : Mizan, 2008, hlm 92-93.

¹³ Ali Usman, *Maut dan Segala Persoalannya*, Jakarta : BB, 1975, hlm 132-133.

¹⁴ Nabhani Idris, *Renungan Tentang Kematian dan Hari Kiamat*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001, hlm 22.

¹⁵ Imam Al- Qurthuby, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*, Jakarta : Akbar, 2008, hlm 30-31.

¹⁶ Murtadho Muthahari, *Pelajaran Penting Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Basritama, 2002, hlm 139-140.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, vol 5, Jakarta ; Lentera Hati 2005, hlm 286.

Daftar Pustaka

Abu Faqih, Khozia *Manajemen Kematian, Bagi Mereka Yang Merindukan Kematian Mulia*, Bandung Syamil, 2004.

Al-Qarni Aidh, *Drama Kematian*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003

Al- Qurthuby Imam, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*, Jakarta : Akbar, 2008.

Ali, Yunasril, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Idris, Nabhani, *Renungan Tentang Kematian dan Hari Kiamat*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001.

-
- Muthahari, Murtadha, *Pelajaran Penting Al-Qur`an*, Jakarta : Lentera Basritama, 2002.
- Nashir, Haedar, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rahmat, Jalaluddin, *Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah*, Depok: Pustaka Iiman, 2008.
- Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian Surga Dan Ayat - Ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- , *Lentera Hati*, Bandung : Mizan, 2008.
- , *Tafsir Al- Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur`an*, vol 5, Jakarta ; Lentera Hati 2005.
- , *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah*, Jakarta : Lentera Hati, 2004.
- Usman Ali, *Maut dan Segala Persoalannya*, Jakarta : BB, 1975.
- Yahya, Harun, *Sesal Sebelum Ajal*, Jakarta : Pustaka Zaman, 2002